

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya individu adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan, yang harus berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan.

Individu pada dasarnya menginginkan dirinya selalu dalam kondisi yang sehat, baik sehat secara fisik ataupun sehat secara psikis, karena hanya dalam kondisi yang sehatlah individu akan dapat melakukan segala sesuatu secara optimal. Tetapi pada kenyataannya selama rentang kehidupannya, individu terkadang dihadapkan pada permasalahan kesehatan dan salah satunya berupa penyakit yang diderita. Jenis penyakit yang diderita bentuknya beraneka ragam, ada yang tergolong penyakit ringan dimana dalam proses pengobatannya relatif mudah dan tidak terlalu menimbulkan tekanan psikologis pada penderita. Tetapi, ada juga penyakit yang tergolong penyakit berat yang dianggap sebagai penyakit yang berbahaya dan dapat mengganggu kondisi emosional, salah satu penyakit yang tergolong berat adalah penyakit ginjal kronik (Iskandarsyah, 2006).

Penyakit ginjal kronik adalah penyakit yang terjadi ketika kedua ginjal gagal menjalankan fungsinya. Adapun fungsi ginjal adalah sebagai tempat membersihkan darah dari berbagai zat hasil metabolisme tubuh dan berbagai

racun yang tidak diperlukan oleh tubuh dalam bentuk produksi *urine* (air seni). Hal ini disebabkan oleh gangguan *imunologis* yang terjadi akibat penurunan kekebalan tubuh, gangguan metabolik akibat dari *diabetes militus* dan *amilodosis*, gangguan pembuluh darah ginjal, infeksi terhadap organ ginjal, *hipertrofi prostat* dan konstruksi *uretra* serta adanya kelainan *kongenital* (Iskandarsyah, 2006).

Kasus penyakit ginjal kronik di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat, hal ini juga terjadi di RSUD Banyumas yang setiap tahun jumlahnya meningkat yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1
Jumlah penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas

No.	Tahun	Jumlah
1.	2009	63
2.	2010	78
3.	2011	114

Sumber : Rekamedis RSUD Banyumas

Sebagian penderita penyakit ginjal kronik ada yang dirawat dirumah sakit dan ada juga yang menjadi pasien rawat jalan. Sebagian besar penderita membutuhkan 12-15 jam hemodialisis setiap minggunya yang terbagi dalam sesi dimana setiap sesi berlangsung antara 3-6 jam. Kegiatan hemodialisis ini akan berlangsung secara terus-menerus selama hidupnya sehingga penderita penyakit ginjal kronik sering merasa bosan selama menjalani perawatan hemodialisis. Kebosanan yang di alami penderita penyakit ginjal kronik seperti merasa capai,

waktu hemodialisis yang lama dan perasaan tidak bebas karena hidupnya tergantung mesin hemodialisa (dalam Lubis, 2006).

Terganggunya proses aktivitas sehari-hari, menyebabkan tidak sedikit individu yang mengalami masalah psikologis. Permasalahan-permasalahan yang bersifat fisik, psikologis dan sosial yang dirasakan sebagai kondisi yang menekan. Permasalahan fisik yang dialami penderita penyakit ginjal kronik yaitu berupa adanya perubahan pada tubuh seperti kelebihan cairan, *anemia*, tulang mudah rapuh dan penurunan masa otot. Permasalahan fisik lainnya berupa kesemutan, warna kulit hitam kekuningan, *pruritus* (penyakit kulit), perut buncit, kurang gizi, pada beberapa penderita mengalami kelumpuhan, mual, tidak nafsu makan dan penurunan fungsi seksual. Sedangkan permasalahan secara sosial yang dialami penderita penyakit ginjal kronik yaitu, biasanya penderita merasa malu atas kondisinya, sehingga menyebabkan individu menutup diri dari pergaulan di lingkungan masyarakat. Selain itu individu tidak dapat mengikuti kegiatan di masyarakat yang diakibatkan kondisinya lemah (Iskandarsyah, 2006).

Permasalahan psikologis yang dialami penderita penyakit ginjal kronik ditunjukkan dari semenjak pertama kali individu divonis mengalami penyakit ginjal kronik. Beberapa individu merasa frustrasi, putus asa, marah dan adanya perasaan tidak percaya akan hasil diagnosa dokter. Pada beberapa individu mengaku dirinya diliputi oleh perasaan cemas, khawatir dan adanya perasaan takut mati. Individu menjadi enggan untuk melakukan aktivitas dikarenakan adanya anggapan bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi dikarenakan penyakit

yang dideritanya, sehingga mereka lebih banyak mengurung diri di dalam kamar, mengalami gangguan tidur, penurunan nafsu makan dan penurunan minat seksual. Individu menilai bahwa dari semenjak menderita penyakit, hidupnya selalu dalam keadaan ketidak beruntungan, tidak memiliki harapan dan sangat sensitif terhadap kritik dan saran (Iskandarsyah, 2006).

Permasalahan-permasalahan yang dialami penderita penyakit ginjal kronik baik secara fisik dan psikologis tentunya sangatlah dirasakan. Frankl (2003) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri, sekalipun upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal. Jika individu tidak mengubah suatu keadaan (tragis), ubahlah sikap diri atas keadaan itu, agar diri tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu. Sikap yang tepat dan baik, yakni sikap yang menimbulkan kebajikan pada diri sendiri dan orang-orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Proses memaknai hidup dapat dilakukan bukan pada saat senang atau bahagia saja, tetapi penderita penyakit ginjal kronik yang hidupnya bergantung pada terapi medis juga dapat memberikan arti dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Frankl (2003) yang mengemukakan bahwa hidup tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang.

Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan individu yang menemukan dan mengembangkannya akan terhindar dari keputusasaan. Menurut Frankl (2003) kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Maka hidup ini bermula adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Penderita penyakit ginjal kronik dalam segala keterbatasan harus tetap memiliki semangat untuk hidup, dengan menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisinya individu diharapkan tetap memiliki makna hidup.

Weiten dan Lloyd 2003 (dalam Lunardi, 2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang dilalui sehingga individu mampu mengatur atau mengatasi keinginan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Individu dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kondisi kejiwaannya dan lingkungan alam sekitarnya. Penyesuaian diri individu yang mengalami penyakit ginjal kronik terhadap kesehatannya berbeda-beda pada setiap individu, sebab ditentukan oleh penilaian dan pengalaman-pengalaman selama rentang kehidupannya, sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula. Pada sebagian individu yang memiliki penyesuaian diri positif, termotivasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melakukan hemodialisis secara teratur dan mengikuti prosedur pengobatan yang telah ditentukan, individu merasa bahwa dirinya masih mampu untuk melakukan aktivitas seperti orang lain walaupun tidak seperti sebelumnya. Individu merasa bahwa kondisi kesehatannya ditentukan oleh dirinya sendiri.

Individu yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi kesehatannya akan menampilkan perilaku yang lain, dimana individu merasa pesimis akan kondisi kesehatannya, sehingga dalam menjalani hemodialisis dan prosedur pengobatan pun harus didorong oleh orang lain karena individu beranggapan bahwa kondisi kesehatannya sekarang tergantung pada dokter, perawat dan keluarganya ataupun individu beranggapan bahwa individu sudah tidak bisa berbuat apa-apa karena semua itu telah ditentukan oleh Tuhan (Iskandarsyah, 2006).

Dari hasil wawancara pada tanggal 13 Oktober 2011 dengan salah satu penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas, individu mengaku pada saat pertama kali divonis menderita penyakit ginjal kronik individu merasa shock dan tidak dapat menerimanya. Individu mengaku bahwa kehidupannya berubah sejak menderita penyakit ginjal kronik. Aktivitasnya menjadi berkurang selain itu individu harus benar-benar menjaga pola hidupnya. Individu yang bekerja sebagai guru SD ini mengaku, tidak dapat bersosialisasi dengan baik seperti sebelum divonis menderita penyakit ginjal kronik. Contoh kecilnya saja ketika mendapat undangan RT pada malam hari individu tidak dapat menghadiri, selain itu setelah pulang kerja individu bergegas pulang untuk istirahat. Menurut individu itu sangat merubah kehidupannya, individu mengaku memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya yang sekarang. Individu melakukan penyesuaian diri agar hidupnya tetap berarti dan tetap berguna walaupun dengan segala keterbatasan yang ada. Individu dapat memaknai

kehidupannya dengan cara tetap menjalani kehidupan dengan tetap optimis, menganggap bahwa semua akan baik-baik saja dan semua sudah ada yang menentukan, yakni bahwa semua yang terjadi pasti ada hikmah yang terkandung, tetap melakukan aktivitas dengan senang hati dengan segala keterbatasannya, dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah untuk keluarga.

Dari hasil wawancara pada tanggal 29 Desember 2011 dengan salah satu penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas, individu mengaku beberapa bulan setelah divonis menderita penyakit ginjal kronik belum dapat menerima kondisinya. Individu lambat laun mulai belajar untuk dapat menerima kondisinya yang sekarang. Individu menyatakan sebelum terkena penyakit ginjal kronik individu merupakan pekerja keras, individu bekerja sebagai tukang Las tetapi setelah divonis terkena penyakit ginjal kronik individu tidak dapat menjalankan pekerjaannya kembali, sehingga individu memutuskan untuk berhenti bekerja dan memutuskan untuk berjualan gorengan. Pagi hari individu berjualan gorengan di sekolah dan pulang sekitar jam 11, setelah pulang subyek mengatakan langsung beristirahat. Individu selain berjualan juga dapat melakukan pekerjaan lainnya seperti cuci piring, individu mengaku tidak boleh terlalu lama melakukan aktivitas karena dapat menyebabkan individu menjadi capai dan lemas. Individu mengaku tetap dapat memaknai dan menjalani kehidupannya dengan ikhlas, tetap dapat mencari nafkah untuk keluarganya walaupun dengan segala keterbatasannya. Individu mengaku tetap dapat

bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tetapi individu mengaku tidak suka bergaul kalau tidak ada kepentingan seperti yang diajarkan agama islam. Individu tetap mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu membahagiakan keluarga, menyekolahkan anaknya dan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Individu masih dapat menikmati hidup dengan bahagia, terkadang pada waktu sore hari individu bersepeda untuk menikmati suasana sore hari. Individu beranggapan bahwa penyakitnya tidak menghalangi individu untuk dapat menikmati hidup dengan bahagia karena semua sudah menjadi takdir dari Tuhan.

Pada tanggal 4 Januari 2012 dilakukan wawancara dengan tiga penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas. Hasil wawancara dengan individu A, individu mengatakan pada saat divonis menderita penyakit ginjal kronik individu sangat shock, individu mengatakan seperti orang gila/stress, menyanyi sendiri, berbicara sendiri, seperti orang hilang. Berjalannya waktu dan kondisi yang semakin membaik individu tersebut dapat menerima kondisinya dengan ikhlas. Individu mengatakan banyak sekali perubahan dalam dirinya, individu mengatakan cepat lelah, sering pusing. Individu tetap dapat bersosialisasi dengan baik, ketika ada acara di masyarakat apabila individu kondisinya sedang baik maka individu akan mengikuti acara tersebut. Individu mengatakan tetap dapat menjalankan kehidupannya dengan senang, karena apabila terlalu dipikir akan dapat menyebabkan stres sehingga lebih baik dinikmati dan tidak lupa selalu berdoa dengan Allah.

Hasil wawancara dengan individu B, individu mengatakan sudah pasrah dengan kondisinya karena individu tidak hanya mengalami penyakit ginjal kronik tetapi individu juga memiliki penyakit jantung dan sudah berkali-kali dirawat di rumah sakit. Dalam kesehariannya individu mengatakan lebih sering dirumah karena ada penolakan dari lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Tetangga justru mengejek individu kalau seseorang yang sakit ginjal pasti sebentar lagi akan meninggal. Individu lebih suka menghabiskan waktunya di dalam rumah menonton televisi, mendengarkan radio, bermain dengan cucu daripada harus mendengar cemooh dari orang lain yang membuat sakit hati. Individu mengatakan banyak sekali perubahan yang dialami setelah terkena penyakit ginjal kronik, individu mengatakan berat badannya sangat turun, mudah pusing. Kegiatan individu sehari-hari hanya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci, selebihnya digunakan untuk menonton televisi atau bermain dengan cucu, tetapi walaupun demikian individu tetap senang menjalani kehidupannya, individu sudah pasrah dengan yang kuasa atas kondisinya, tetapi walaupun demikian individu tetap berusaha untuk dapat menjalani kehidupannya dengan optimis dan berusaha untuk menjalani pengobatan dengan harapan kondisinya dapat membaik.

Hasil wawancara dengan individu C, individu yang berprofesi sebagai guru SD ini mengaku pada awal terkena penyakit ginjal kronik individu mengatakan selama enam bulan menjadi individu yang tertutup, menutup diri dari pergaulan, sering menangis, tetapi dengan dukungan keluarga, tetangga dan

rekan kerjanya individu dapat melewati masa-masa sulit menghadapi kondisinya. Individu mengaku tetap dapat melakukan aktivitasnya dengan baik, walaupun aktivitasnya sudah mulai dikurangi karena sekarang individu mengatakan mudah capai, sering pusing. Individu mengatakan dulu setelah mengajar sore harinya membuka les untuk anak-anak, tetapi setelah terkena penyakit ginjal kronik individu sudah tidak membuka tempat les. Individu juga harus absen dari mengajar selama dua hari dalam satu minggu untuk melakukan cuci darah. Individu saat ini sudah dapat menerima kondisinya, individu menjalani kehidupan dengan senang walaupun dengan segala keterbatasannya kondisinya, individu tetap dapat menjalankan pekerjaannya dan mengurus keluarga dengan baik. Dengan bertemu murid-murid dan rekan-rekan guru hal tersebut membuat individu merasa senang dan melupakan penyakitnya, dapat bercanda dengan rekan kerjanya.

Hasil wawancara dengan salah satu penderita penyakit ginjal kronik pada hari selasa 27 Maret 2012 yaitu individu mengatakan pada awal divonis penyakit ginjal kronik individu merasa tidak percaya dengan kondisi kesehatannya. Individu mengatakan butuh waktu hampir satu tahun untuk dapat benar-benar ikhlas menerima kondisinya. Individu mengatakan butuh waktu untuk dapat menyesuaikan dengan kondisinya, ada beberapa perubahan dalam kehidupannya seperti dalam melakukan hubungan suami istri sangat menurun hingga 80%, pola makan juga mengalami perubahan, sehingga menyebabkan individu mengalami penurunan berat badan. Individu terkadang merasakan bosan dan capai dengn

kondisinya, tetapi individu segera menyadari bahwa hidupnya akan selalu tergantung dengan mesin hemodialisa dan individu tidak akan menyia-nyaiakan kesempatan yang telah diberikan oleh Tuhan. Individu tetap merasa hidupnya tetap memiliki makna, karena dengan kondisinya yang sekarang individu masih dapat mencari nafkah untuk keluarganya. Individu mengatakan kondisinya saat ini tidak menghalangi individu untuk dapat menjalani kehidupan dengan rasa optimis, semangat dan bahagia. Individu mengatakan sering melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia seperti jalan-jalan dengan keluarga, keluar kota dengan rekan kerja, karaokean dengan keluarga, bersilaturahmi dengan keluarga lainnya dan mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakatnya. Individu mengatakan setiap hari selalu ada harapan untuk menjalani kehidupan.

Hasil wawancara dengan salah satu penderita penyakit ginjal kronik pada hari Selasa 13 Februari 2012 yaitu pertama kali divonis terkena penyakit ginjal kronik individu mengatakan merasa putus asa, stres dan sempat mengalami depresi karena individu terkena penyakit ginjal kronik di usia masih muda yaitu 21 tahun. Setelah dirawat di rumah sakit selama 6 hari individu mengaku mendapat semangat hidup dari para perawat dengan adanya semangat dari para perawat individu berusaha untuk dapat menerima kondisinya saat ini. Setelah divonis terkena penyakit ginjal kronik individu mengatakan ada perubahan secara fisik seperti mudah lelah, pusing dan kulit menghitam, apabila terlalu capai pingsan, untuk aktivitas dalam keseharian individu pada awalnya memang membutuhkan penyesuaian dengan kondisinya, tetapi setelah 5 tahun terkena

penyakit ginjal kronik individu mengatakan tidak ada perbedaan dengan orang lain. Saat ini individu bekerja sebagai petani, dan ketika sore hari individu mengajar mengaji anak-anak disekitar rumahnya. Individu tetap dapat melakukan aktivitasnya dengan baik, individu dapat bersosialisasi dengan masyarakat, individu tidak merasa minder dengan kondisinya yang sekarang. Individu mengatakan hidupnya tetap bermakna karena hidup hanya satu kali dan semua orang pasti juga akan meninggal, yang terpenting tetap menjalani hidup dengan optimis.

Hasil wawancara kepada salah satu penderita penyakit ginjal kronik pada tanggal 17 Februari 2012 yaitu, pada awal divonis penyakit ginjal kronik individu merasa tidak percaya, individu mengatakan pada awalnya seperti orang stres dan depresi karena sering kejang-kejang, bibir menceng seperti orang terkena stroke, kondisinya dulu sangat kritis. Pada awalnya individu mengaku merasa minder dengan kondisinya, tetapi dengan berjalannya waktu individu sudah mulai biasa saja. Pada awalnya individu tidak mengetahui kalau individu akan melakukan proses hemodialisa seumur hidup, setelah mengetahui kalau individu akan melakukan proses hemodilaisis seumur hidup individu merasa kacau, sering menangis, depresi dan takut, tetapi sekarang individu sudah dapat menerimanya. Individu sampai sekarang terkadang masih merasa sedih dengan kondisinya, terkadang kepikiran dengan kondisinya tetapi terkadang tidak kepikiran. Pada enam bulan pertama individu mengaku tidak melakukan kegiatan apa-apa misalnya mencuci baju, mencuci piring, mengajar. Dalam menjalani

kehidupan individu mengatakan terkadang semangat terkadang tidak semangat individu sudah pasrah dengan kondisinya, apabila ada penderita penyakit ginjal kronik yang meninggal dunia individu ada ketakutan tersendiri.

Individu mengatakan percaya pada Allah dan ridho akan kondisinya, individu tetap berusaha untuk menjalani kehidupan dengan baik, tetap semangat dan optimis. Dalam sosialisasi dengan masyarakat individu cukup baik, masih dapat bergaul dengan tetangga, walaupun memang individu jarang mengikuti perkumpulan yang ada dimasyarakat. Individu mengatakan membutuhkan waktu yang untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya.

Dari hasil wawancara dengan penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi pada penderita penyakit ginjal kronik yaitu, bahwa penderita penyakit ginjal kronik dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak memiliki semangat, merasa putus asa dengan kondisinya saat ini dan merasa hampa. Tujuan hidup, baik jangka pendek dan jangka panjang tidak jelas, karena berpikir hidupnya sudah tidak berarti lagi, sudah tidak dapat dalam menjalankan tugas dan pekerjaan sehari-hari dengan baik bahkan ada yang sama sekali tidak dapat melakukan pekerjaan. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, biasanya penderita penyakit ginjal kronik semanjak di vonis terkena penyakit ginjal kronik menutup diri dari pergaulan, merasa malu dengan kondisinya. Tidak mampu menyadari bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya

keadaan, menghadapinya dengan putus asa dan tidak menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji permasalahan yang terjadi pada individu yang mengalami penyakit ginjal kronik dengan judul “ hubungan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas“.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah penelitiannya adalah : “Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang hubungan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat antara lain :

1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian yang dipaparkan secara obyektif dapat dijadikan masukan atau saran bagi pihak rumah sakit (perawat dan dokter) yang terkait agar lebih dapat memahami kondisi penderita penyakit ginjal kronik.
- b. Bagi para penderita penyakit ginjal kronik dapat dijadikan masukan untuk lebih dapat menyesuaikan diri sehingga lebih dapat memaknai hidupnya.
- c. Bagi keluarga penderita penyakit ginjal kronik agar dapat lebih memahami dan tetap mendukung penderita penyakit ginjal kronik dalam menjalani kehidupannya.

